

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sosio-emosional pada anak-anak sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai belajar untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Erikson, usia sekolah dasar adalah tahap di mana anak-anak mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi melalui interaksi sosial mereka. Kemampuan sosio-emosional ini berperan sebagai fondasi penting yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan akademik dan sosial (Erikson, 1963).

Kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara menyeluruh, baik positif maupun negatif, dikenal sebagai perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan menjelajahi lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Anak-anak belajar beradaptasi dengan situasi dan perasaan melalui perkembangan sosial emosional, yang melibatkan mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat pada orang lain. Hal tersebut membuat anak-anak dapat memahami emosi satu sama lain melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari, itu jugalah yang menjadikan perkembangan sosial emosional cukup menjadi sensitif. (Liyanti, 2022).

Perkembangan sosio-emosional menjadi dasar bagi anak-anak untuk terlibat dalam tugas-tugas perkembangan lainnya. Untuk mempertahankan hubungan dengan teman setelah pertengkaran, seorang anak mungkin perlu mengartikulasikan perasaannya dan juga berempati dengan temannya agar

konflik berhasil diselesaikan. Perkembangan sosio-emosional juga terkait dan bergantung pada domain perkembangan lainnya.

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional siswa sekolah dasar, yang terlihat dalam sejumlah variabel, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Ketika manusia melakukan interaksi sosial hal tersebut meningkatkan eksistensi manusia bagi lingkungan dan Masyarakat, hal tersebut juga merupakan dua aspek kecerdasan sosial, yaitu pengembangan kesadaran diri dan pengetahuan manusia. (Maulana, 2016).

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara konsisten mendukung semua anak dan terus mendorong perluasan sekolah inklusif. Dalam situasi ini, sekolah dituntut untuk hadir guna menjamin hak yang sama bagi setiap anak dan memberikan pengajaran yang mempertimbangkan kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri jumlah anak penyandang disabilitas berjumlah sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari total jumlah anak. Dalam penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, menurut hasil Jajak Pendapat Kompas pada 16-18 Oktober 2023 kepada 512 responden di 34 provinsi menyebutkan, tiga dari sepuluh responden melihat masyarakat belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka. Bahkan, 4,4 persen responden merasa masyarakat belum bisa menerima anak-anak itu. Berdasarkan data Statistik Pendidikan pada tahun 2022, terdapat lebih banyak anak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah dibandingkan dengan anak yang nondisabilitas. Pada kelompok usia 7-12 tahun (Tingkat SD), terdapat 8,43 persen anak disabilitas yang tidak bersekolah, sedangkan anak nondisabilitas yang tidak bersekolah berjumlah hanya 0,52 persen (Debora, 2023). Berdasarkan data tersebut, di simpulkan bahwa adanya gangguan emosi yang lebih tidak stabil sering kali terjadi pada anak, terkhusus para penyandang disabilitas, kebanyakan disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung. Jika mereka hidup di lingkungan yang tidak mendukung mereka, mereka pun dapat menunjukkan

sikap memberontak sebagai bentuk dari kekecewaan mereka. Dan begitupun sebaliknya, mereka dapat bertindak tenang jika lingkungan mereka memberi mereka penerimaan yang baik. Dengan lingkungan yang menolak mereka dampak negatif yang akan dirasakan oleh para anak penyandang disabilitas ialah mereka tidak bisa mengembangkan potensinya karena tidak ada ruang yang memadai untuk mereka dapat berkarya secara bebas, hal tersebut akhirnya membuat mereka semakin lebih tidak diakui lagi dikalangan masyarakat. Padahal, apabila mereka diberi cukup ruang yang memadai untuk mereka berkembang, maka mereka dapat menunjukkan bakat serta prestasi mereka.

Pemerintah telah melindungi hak warga negara atas pendidikan sebagai bagian dari proses pemerataan. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang baik di sekolah yang baik.

Siswa berkebutuhan khusus masih dipisahkan dari siswa lain dalam program pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), yang menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. (Nurkhasanah, 2022). Pendidikan inklusif diyakini hadir dalam upaya memberdayakan orang-orang yang berbeda. Tidak ada lagi diskriminasi terhadap anak-anak dan tidak ada lagi pembedaan di antara mereka berdasarkan label atau sifat. Praktik menangani keberagaman di antara semua individu saat ini dikenal sebagai inklusi. Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan inklusif. (Sudiarni, Rosleny, Idawati, 2022). Banyak negara telah memutuskan untuk mengadopsi pendidikan inklusif sebagai sarana mengatasi diskriminasi dalam sistem pendidikan (Indah, Binahayati, 2020).

Di sekolah inklusi, siswa dari berbagai latar belakang dan kebutuhan belajar berbagi ruang kelas yang sama, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dinamika kelas inklusi menciptakan lingkungan sosial yang

kompleks, di mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diharapkan mampu belajar bersama dengan dukungan yang tepat. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan ramah bagi seluruh siswa, namun pada praktiknya, hal ini sering kali menimbulkan tantangan tersendiri, baik bagi siswa maupun bagi guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah inklusi menghadapi tantangan emosional yang berbeda dibandingkan dengan siswa di sekolah reguler. Mereka perlu beradaptasi dengan teman sebaya yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda, yang bisa memengaruhi proses perkembangan sosio-emosional mereka.

Situasi ini juga sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak penyandang disabilitas. Mereka kerap menerima perundungan, penolakan, hingga perlakuan kasar dari orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, banyak dari mereka takut bergaul, cenderung menyendiri, dan tak bisa mengembangkan diri (Laksmi, 2023).

Dalam Al-Qur'an Surah At-Taghabun ayat 15 dimaksudkan bahwa harta serta anak-anak yang ada atau yang kita miliki ialah sebuah cobaan yang Allah berikan kepada kita, artinya itu semua hanyalah titipan semata yang harus kita jaga serta rawat sebaik-baiknya. Para orang tua yang memiliki anak haruslah menjaga, mendidik serta merawat anak-anak mereka dengan sebaik mungkin. Maka dari itu, pendidikan yang baik perlulah diberikan kepada anak, termasuk juga mereka yang berkebutuhan khusus. Mereka juga merupakan harta berharga yang Allah titipkan untuk kita jaga. Adapun ayat tersebut berbunyi:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahan: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun: 15).

Pada kenyataannya dalam konteks pendidikan Indonesia, perhatian terhadap perkembangan sosio-emosional siswa di sekolah masih sering kali diabaikan. Fokus utama pendidikan sering kali lebih pada pencapaian

akademik, sementara aspek sosio-emosional kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, perkembangan sosio-emosional yang baik dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mendorong rasa empati terhadap orang lain. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya dari guru dan orang tua, dapat menghambat perkembangan sosio-emosional siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberhasilan mereka di lingkungan inklusi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasannya pemerataan pendidikan merupakan salah satu misi yang harus dilaksanakan, di mana di sini bukan hanya kenyamanan para siswa reguler yang diutamakan tetapi juga kenyamanan, kesejahteraan, serta bagaimana penerimaan lingkungan terhadap para siswa penyandang disabilitas juga menunjang keadilan bagi mereka. Maka dari itu adanya sekolah inklusi ini diharapkan menjadi peluang besar terkhusus bagi para siswa penyandang disabilitas untuk dapat membangun persahabatan yang positif terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, setelah mewawancarai kepala sekolah di Sekolah Dasar Ibnu Sina, di temukan masalah eksternal berupa penerimaan dari masyarakat terkhusus orang tua yang masih kurang percaya terhadap adanya pendidikan inklusi ini. Masih banyak yang berpendapat bahwa jika anak mendapat pendidikan bersama para penyandang disabilitas maka mereka dapat tertular. Berbeda dengan orang tua para siswa penyandang disabilitas, mereka rela menunggu antrian anaknya untuk dapat masuk ke dalam sekolah inklusi ini. Hal tersebut pastinya menjadi tanda tanya hal apakah yang membuat orang tua rela antri menunggu giliran anak mereka untuk dipanggil bersekolah di sekolah tersebut. Apakah ada dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus ketika belajar dengan para siswa reguler secara bersama-sama? Lalu, apakah pikiran negatif masyarakat maupun para wali murid siswa reguler yang tidak mendukung adanya sekolah inklusi ini benar terbukti? Atau justru dari pihak sekolah yang kurang memadai dalam bentuk sarana prasarana

sehingga membuat orang tua kurang percaya? Untuk masalah internal ialah sekolah masih kekurangan tenaga guru pendamping serta pemerataan sarana prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan sekolah inklusi ini. Lalu kiranya bagaimana pihak sekolah untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, perlu dilakukannya penelitian ini untuk menjadi jawaban dari semua pertanyaan tersebut. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah lingkungan sekolah inklusi akan memberikan dampak terhadap perkembangan sosio-emosional anak melalui pemeriksaan terhadap isu-isu yang disebutkan tersebut. Peneliti mempresentasikan usulan proyek penelitian yang berjudul “Perkembangan Sosio Emosional Siswa Kelas VI Pada Sekolah Inklusi (Penelitian Deskriptif di SD Ibnu Sina Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosio-emosional siswa yang berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusi?
2. Bagaimana perkembangan sosio-emosional siswa reguler dalam lingkungan sekolah inklusi?
3. Apa saja tantangan serta upaya sekolah untuk menunjang perkembangan sosio emosional siswa?
4. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosio-emosional siswa yang berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusi?
2. Mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosio-emosional siswa reguler dalam lingkungan sekolah inklusi?
3. Mendeskripsikan apa saja kiranya tantangan yang sekolah hadapi serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menunjang perkembangan sosio emosional siswa?
4. Mendeskripsikan kiranya bagaimana interaksi yang terjadi antara para siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada pun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca tentang ada tidaknya dampak dari penerapan pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosio-emosional siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dalam upaya perbaikan penerapan kurikulum ataupun penciptaan lingkungan, serta sarana prasarana untuk menunjang penerapan pendidikan inklusi yang lebih baik.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dijadikan suatu acuan untuk pendidik dalam menciptakan lingkungan kelas yang suportif dalam penerapan pendidikan inklusi, dan senantiasa dapat menjadi contoh untuk menunjukkan sikap yang baik.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional ke arah yang baik, dengan saling memberikan ruang yang sama-sama nyaman dan saling mendukung serta membantu teman yang memiliki disabilitas.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung di lapangan terhadap dampak positif maupun negatif dari adanya penerapan pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosio-emosional siswa, terkhusus di kelas 6.

E. Kerangka Berpikir

Setiap individu pasti mengalami perkembangan, walaupun pada dasarnya perkembangan pada masing-masing individu tersebut bersifat relatif. Terdapat komponen psikologis dan fisik dalam perkembangan. Perubahan karakteristik fisik, termasuk tinggi badan, berat badan, dan warna kulit, merupakan bagian dari perkembangan biologis. Perkembangan kognitif, linguistik, dan sosio emosional semuanya termasuk dalam perkembangan psikologis. Perkembangan sosio emosional merupakan salah satu isu perkembangan kognitif yang akan kita gunakan dalam proyek studi ini.

Secara terminologis, kemajuan fisik, sosial, dan psikologis seseorang merupakan bagian dari perkembangannya, yang merupakan proses kualitatif yang berlanjut sepanjang hidup (Retno Wulandari dkk, 2016). Kesempurnaan fungsi psikologis yang dijalankan oleh organ fisik menjadi fokus pemahaman tentang pertumbuhan. Singkatnya, pertumbuhan adalah proses perubahan yang terjadi tanpa disadari pada setiap orang, baik itu proses peningkatan kemampuan diri maupun sebaliknya.

Ketika anak-anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang mengatur masyarakat mereka, perilaku mereka dikatakan telah berkembang secara sosial. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah

proses di mana anak-anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, nilai-nilai, dan konvensi masyarakat mereka. (Femmi, 2015). Menurut Catherine Lee dalam Hasnida tahapan perkembangan sosial anak di mulai sejak ia dilahirkan atau dengan kata lain dimulai sejak terjadi sebuah interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan pasti terjadi pada seluruh individu. Kata emosi berasal dari kata *emotus*, *emovere*, atau *stir up*, yang berarti sesuatu yang mendorong ke arah sesuatu. Misalnya, emosi kegembiraan mendorong untuk tertawa. Sarlito Wirawan Sartono mendefinisikan emosi sebagai setiap keadaan seseorang yang disertai warna emosional. (Heleni, 2018).

Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengatakan bahwa perkembangan sosio-emosional adalah proses perkembangan yang melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, membentuk hubungan interpersonal, serta memahami emosi orang lain. Ini mencakup bagaimana individu mengekspresikan emosi, merespon emosi orang lain, serta menyesuaikan perilaku dalam situasi sosial. Erik Erikson (1963) menyatakan bahwa perkembangan sosio-emosional berhubungan dengan tahapan perkembangan psikososial, di mana individu di setiap tahap hidupnya menghadapi tantangan emosional dan sosial yang membentuk identitas dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Jadi, jika di simpulkan dari berbagai pengertian tersebut. Perkembangan sosio emosional anak merupakan suatu perubahan sikap secara berkelanjutan di mana sikap tersebut ialah sikap bersosial atau bermasyarakat, dan juga sikap mengelola perasaan dengan baik.

Papalia, Olds, & Feldman mengatakan bahwa ada beberapa indikator perkembangan sosio-emosional, diantaranya:

1. Pengendalian emosi: Mampu mengendalikan emosi dalam situasi sulit.

2. Hubungan dengan teman sebaya: Mampu menjalin hubungan yang positif dan sehat dengan teman-teman.
3. Keterampilan berkomunikasi: Mampu berkomunikasi secara efektif dan jelas dalam lingkungan sosial.
4. Kepedulian sosial: Mengembangkan rasa peduli terhadap orang lain serta memahami kebutuhan sosial dan emosional orang lain.

Sedangkan menurut Erik Erison, indikator dari perkembangan sosio-emosional pada siswa melibatkan kemampuan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri: Mampu merasa aman dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Otonomi: Mampu melakukan tugas-tugas dengan sedikit bantuan.
3. Inisiatif: Memulai tindakan atau aktivitas secara mandiri.
4. Rasa bersalah: Memahami perasaan bersalah ketika melakukan tindakan yang tidak baik, serta mengembangkan empati.
5. Industri vs Inferioritas: Membangun kompetensi sosial dan prestasi, dan menghindari perasaan rendah diri.

Dengan pengertian dan juga indikator tersebut, dapat dilihat bahwa perkembangan individu yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan, memasukkan perkembangan sosio-emosional ini sebagai komponen yang krusial.

Anak atau siswa reguler merupakan anak yang tidak memiliki suatu hambatan signifikan pada segi fisik, mental kognitif, maupun sensoriknya, sehingga mereka cenderung dapat mengikuti proses pembelajaran secara normal tanpa perlu pendampingan khusus. Sedangkan Hallahan & Kauffman (2006) mengatakan bahwa karena anak berkebutuhan khusus memiliki potensi mereka yang luar biasa untuk menjadi hebat atau keterbatasan fisik, mental, emosional, atau sosial mereka, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki tuntutan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lainnya. Perhatian dan program pendidikan khusus diperlukan untuk memenuhi kebutuhan unik ini. Santrock (2007) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus

sebagai anak-anak yang mengalami keterbatasan atau kelebihan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi sosial, atau berkembang secara emosional sesuai dengan anak-anak lainnya pada usia yang sama. Untuk membantu perkembangannya, anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan khusus atau sebuah Pendidikan dengan kurikulum yang di modifikasi. Anak-anak yang menderita kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus dan memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara penuh, dianggap memiliki kebutuhan khusus, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena mereka berbeda dari sebagian besar siswa dalam hal kualitas fisik, mental, emosional, dan sosial, dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perlakuan dan layanan khusus di bidang pendidikan.

Salah satu program pendidikan yang dikenal dengan pendidikan inklusif menawarkan sebuah model pembelajaran dimana pendidikan khusus dan pendidikan umum menjadi satu. Tujuannya adalah untuk mengakomodasi tuntutan unik setiap siswa. Sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan dan/atau kemampuan luar biasa untuk belajar bersama siswa lain di lingkungan kelas dikenal sebagai pendidikan inklusif, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009. Beberapa aspek dari dilaksanakannya Pendidikan inklusi ialah:

1. Terbuka, Adil, dan Tidak Diskriminatif: Pendidikan inklusi harus terbuka, adil, dan tidak diskriminatif terhadap setiap peserta didik, termasuk ABK.
2. Peka Terhadap Perbedaan: Pendidikan inklusi harus peka terhadap setiap perbedaan dan dituntut untuk menyiapkan pembelajaran yang

- relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa berkebutuhan khusus terbiasa untuk hidup bermasyarakat..
3. Berpusat pada Kebutuhan Peserta Didik: Pendidikan inklusi harus berpusat pada kebutuhan dan keunikan setiap peserta didik.
 4. Inovasi: Pendidikan inklusi harus inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua ABK.
 5. Kerja Sama: Pendidikan inklusi harus berbasis kerja sama antara guru, orang tua, dan Masyarakat.
 6. Keterampilan Hidup: Pendidikan inklusi harus melatih individu untuk memiliki keterampilan hidup yang lebih baik.

Salah satu cara untuk mewujudkan pemerataan pendidikan dan pendidikan yang bebas dari diskriminasi di Indonesia adalah melalui sekolah inklusif. Pada bulan Maret 2007 telah diadakan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Optional Protocol*, yang merupakan salah satu perjanjian internasional yang mendorong terselenggaranya sistem pendidikan yang inklusif. Setiap negara wajib menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif di semua jenjang pendidikan, sesuai dengan Pasal 24 perjanjian ini. Mendorong partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat merupakan tujuan lain dari penyelenggaraan sekolah inklusif ini.

Keunggulan pendidikan inklusif adalah berpotensi memberikan suatu support perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang lebih kearah positif dengan perbedaan melalui pembelajaran kooperatif, sehingga pada akhirnya tercipta suatu anggota masyarakat yang tidak mendiskriminatif atau akomodatif terhadap semua. Dengan memfasilitasi dan menyerahkan pelayanan turut pembiasaan lingkungan yang bisa meringankan kepentingan semua kaum peserta didik, pembiasaan kemampuan, kemahiran dan pengetahuan pendidik (Soefarto & Nerawati, 2023).

Pasal 2 Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah:

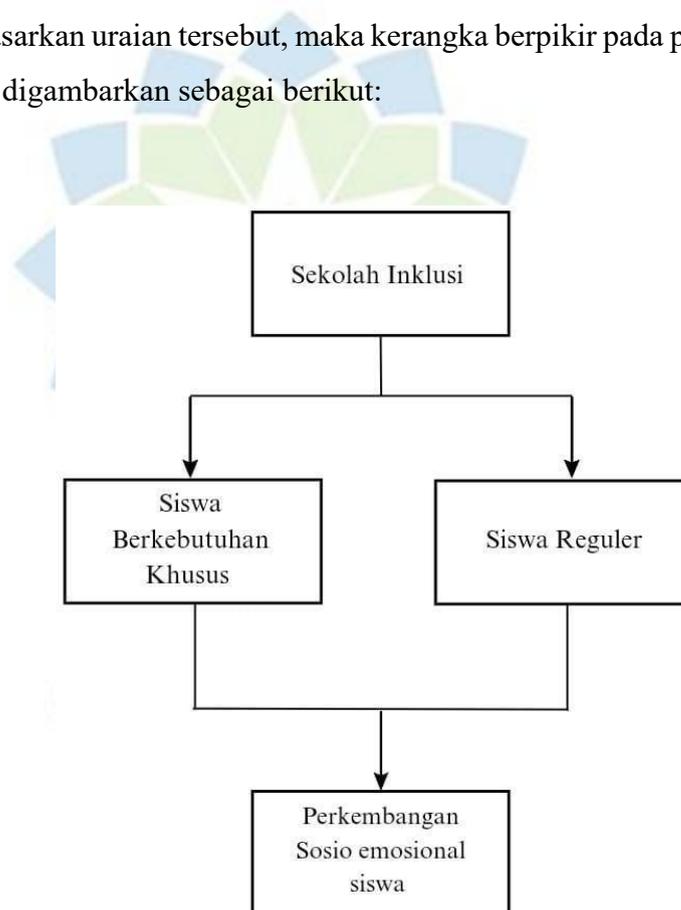
1. Berikan setiap siswa yang memiliki disabilitas fisik, emosional, mental, atau sosial, atau yang mungkin memiliki kecerdasan dan/atau bakat unik kesempatan terbaik untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka.
2. Mewujudkan terselenggaranya pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik sebagaimana dimaksud pada huruf a.

Menurut Booth dan Ainscow (2011) dalam *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, ciri-ciri sekolah inklusi meliputi:

1. Kurikulum Fleksibel: Sekolah inklusi menawarkan kurikulum yang fleksibel dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
2. Aksesibilitas Lingkungan Fisik: Fasilitas sekolah, termasuk gedung dan ruang kelas, dirancang agar mudah diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan disabilitas fisik.
3. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran: Semua siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada penyesuaian agar semua siswa bisa berpartisipasi sesuai kemampuannya.
4. Dukungan dari Guru: Guru-guru di sekolah inklusi berperan dalam memberikan dukungan khusus kepada siswa yang membutuhkan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah.

5. Penghargaan terhadap Keberagaman: Sekolah menghargai keberagaman dalam hal kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan setiap siswa. Perbedaan dipandang sebagai aset yang memperkaya pengalaman belajar.
6. Kolaborasi antara Guru dan Staf: Sekolah inklusi mendorong kolaborasi antara guru reguler, guru pendidikan khusus, dan staf pendukung lainnya dalam merancang program yang sesuai untuk semua siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Perkembangan sosio-emosional pada anak usia sekolah dasar memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain. Pada usia ini, anak mulai mempelajari cara mengelola emosi, membentuk rasa empati, serta membangun relasi sosial yang sehat. Aspek sosio-emosional ini menjadi pondasi penting bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tantangan baik di lingkungan akademik maupun sosial.

Pada sekolah inklusi, di mana siswa dengan beragam kebutuhan belajar baik reguler maupun berkebutuhan khusus belajar bersama, dinamika sosio-emosional menjadi lebih kompleks. Siswa di kelas VI, yang berada pada masa transisi menuju remaja, dihadapkan pada berbagai tantangan emosional dan sosial. Mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan teman sebaya, tetapi juga dengan keberagaman kebutuhan belajar dan karakteristik yang ada di lingkungan inklusif. Proses ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri, baik dalam hal pemahaman diri, pengelolaan emosi, maupun kemampuan berempati terhadap teman yang berbeda. Namun, tidak semua sekolah memiliki pemahaman dan dukungan yang memadai dalam mengembangkan kemampuan sosio-emosional siswa, terutama di lingkungan sekolah inklusi. Seringkali, sekolah masih berfokus pada capaian akademik siswa tanpa memprioritaskan perkembangan emosional dan sosial mereka. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya dan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik juga menjadi faktor penghambat dalam membantu perkembangan sosio-emosional siswa di sekolah inklusi.

Untuk memahami kondisi ini lebih lanjut, diperlukan studi deskriptif yang menggambarkan situasi perkembangan sosio-emosional siswa kelas VI di sekolah inklusi. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang interaksi sosial yang terbentuk, tantangan emosional yang dihadapi siswa, serta bagaimana siswa di kelas inklusi mengembangkan kemampuan sosio-emosionalnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan

informasi yang lebih jelas mengenai kebutuhan dukungan emosional siswa di lingkungan inklusi dan menjadi dasar bagi upaya pemerintah untuk terus senantiasa memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan inklusi terutama dalam aspek sosio-emosional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal karya Majed M. Alhumaid, Sarah. K. Alfozan, dkk. Yang diterbitkan oleh PLOSSATU pada 8 September 2023 berjudul “*Effects of Disability Type, Prior Contact, and School Setting on Attitudes Toward Peers with Disabilities Among Saudi Female Students Aged 7 to 12 Years*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur bagaimana sikap siswi di sekolah dasar terkhusus di Saudi terhadap teman-temannya yang menyandang disabilitas, termasuk juga mereka yang mengidap HD, ID, atau BP. Penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui pengaruh jenis disabilitas yang disesuaikan dengan usia, kontak sebelumnya dengan penyandang disabilitas, dan jenis sekolah terhadap sikap siswi sekolah dasar di Saudi terhadap teman-teman penyandang disabilitas mereka. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut ialah bahwa Jenis sekolah juga mempengaruhi sikap siswa terhadap teman sebayanya yang mengidap HD, dengan pengaruh yang signifikan terhadap usia peserta. Sikap yang lebih positif terhadap teman sebaya dengan HD juga ditemukan di antara peserta dari sekolah SA dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah negeri. Mereka yang bersekolah di sekolah non-inklusif memiliki sikap yang jauh lebih baik terhadap teman sebayanya yang mengidap HD dibandingkan mereka yang bersekolah di sekolah inklusif.

Sikap terhadap siswa penyandang disabilitas secara umum juga dipengaruhi secara signifikan oleh kontak sebelumnya dengan penyandang disabilitas, tanpa ditemukan pengaruh terhadap usia peserta. Siswa yang bersekolah di sekolah non-inklusi mempunyai sikap yang jauh lebih positif terhadap teman-teman penyandang disabilitas

dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah inklusif. Mereka yang memiliki kontak di luar sekolah memiliki sikap yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tidak melakukan kontak di luar sekolah.

2. Jurnal karya Arampatzi, A, Mouratidou, K, Dkk. Yang diterbitkan oleh Universitas Aristoteles Thessaloniki dengan judul “*Social Developmental Parameters in Primary School: Inclusive Settings’ and Gender Differences on Pupils’ Aggressive and Social Insecure Behaviour and Their Attitudes Towards Disability.*” Di penelitian ini dibahas seputar sikap dari anak perempuan dan anak laki-laki terhadap para penyandang disabilitas itu berbeda, serta anak yang bersekolah di tempat umum bahkan lebih memperhatikan atau peduli terhadap penyandang disabilitas dibandingkan dengan anak yang bersekolah di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan diantara gender dan lingkungan inklusi dalam perilaku agresif dan ketidaknyamanan sosial siswa serta sikap mereka terhadap penyandang disabilitas. Terkait dengan parameter sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar baik yang bersekolah atau tidak di sekolah inklusi memiliki perilaku yang agresif dan rasa tidak aman sosial yang rendah dan memiliki sikap yang positif terhadap penyandang disabilitas. Terkait pertanyaan apakah ada perbedaan inklusi dan gender pada perilaku agresif siswa? Hasil analisis dari pertanyaan tadi memiliki jawaban yang beragam. Anak laki-laki cenderung lebih bersikap agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Hasil penelitian juga menyiratkan bahwa jenis sekolah tidak mengubah atau mempengaruhi perbedaan dari perilaku agresif antara murid laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efek utama dari inklusi dan jenis kelamin serta interaksi di antara keduanya, tidak signifikan terhadap perilaku tidak aman secara sosial pada siswa. Dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam hal sikap siswa terhadap teman sekelasnya yang memiliki

disabilitas. Peran inklusi terhadap sikap siswa yang memiliki disabilitas menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah di sekolah dengan pembelajaran inklusi memiliki perbedaan sikap dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Jadi, jika disimpulkan sekolah inklusi serta gender tidak memberikan dampak positif terhadap agresif siswa, rasa tidak aman secara sosial, dan sikap terhadap penyandang disabilitas.

3. Artikel jurnal yang di tulis oleh Ragmoun dan Abdulmohsen. A, yang diterbitkan pada tahun 2024 yang berjudul “*Inclusive Special Needs Education and Happiness of Students with Physical Disabilities in Saudi Arabia: The Role of School Satisfaction and Self-Concept.*” Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana praktik pendidikan inklusif dapat menentukan kebahagiaan dan kepuasan sekolah siswa penyandang disabilitas fisik melalui pengembangan konsep diri. Terdapat pengaruh mediasi yang signifikan antara konsep diri antara ISNE dan kepuasan sekolah. Berdasarkan nilai koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung, penelitian ini dapat menyimpulkan adanya pengaruh mediasi total. Artinya pengembangan konsep diri tingkat tinggi diperlukan untuk mencapai kepuasan sekolah dengan menggunakan praktik ISNE. Oleh karena itu, H1 terkonfirmasi. Dampak tidak langsung lebih penting daripada dampak langsung, sehingga menegaskan adanya efek mediasi. Hipotesis H4 diterima. Pada titik ini, tingkat mediasi harus diperiksa. VAF (varians diperhitungkan) ditentukan. Secara umum, nilai VAF sebesar 80% menegaskan mediasi lengkap. Tingkat sekolah berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Model 2 yang menggabungkan interaksi usia dan konsep diri 33 berdasarkan model tampaknya tidak signifikan. Oleh karena itu, H5 tidak didukung, dan hanya efek moderasi kepuasan sekolah yang diterima. Jadi, jika disimpulkan terdapat pengaruh positif antara pengembangan beberapa praktik kebutuhan pendidikan khusus inklusif tertentu dan kesejahteraan subjektif siswa penyandang disabilitas fisik

di Arab Saudi. Hal ini merupakan pengaruh tidak langsung yang ditimbulkan oleh konsep diri siswa dan pencapaian kepuasan sekolah. Penelitian ini mengkonfirmasi dampak ini dan menunjukkan bahwa dalam kasus pendidikan kebutuhan khusus yang inklusif, dampak konsep diri akan bergantung pada usia siswa dan tingkat sekolah. Lingkungan belajar adalah yang paling kritis dan paling berpengaruh. Sebagai salah satu dari tiga dimensi ISNE, bimbingan pengajaran perlu diterapkan untuk menjamin dan mengembangkan lingkungan belajar. Dalam sistem inklusif ini, mendefinisikan praktik dan peran guru saja tidak cukup; pendekatan integratif dan saling melengkapi harus dikembangkan sesuai dengan pendekatan triptik antara sekolah, siswa, dan guru. Temuan ini mendukung klaim bahwa sistem ISNE yang sukses didasarkan pada proses kooperatif dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru, serta orang tua disaat yang bersamaan.

4. Artikel jurnal ini di tulis oleh Mhd Saleh, yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh *Hikmah:Journal of Islamic Studies* yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, di mana hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya sekolah yang menerapkan inklusifitas perlu mengadakan psikotes terhadap calon peserta didik terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus, karena nantinya hal tersebut akan menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengetahui apa yang diperlukan oleh peserta didik tersebut. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah keteladanan guru sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa. Karena siswa di usia Sekolah Dasar biasanya belajar dari meniru serta mencontoh orang di sekitarnya. Tak hanya itu penerapan program ataupun program lainnya yang di terapkan di sekolah juga bisa membentuk kebiasaan siswa, seperti halnya kerja bakti, shalat berjama’ah dll.
5. Artikel jurnal yang di tulis oleh Ediyanto dan Norimune Kawai ini diterbitkan pada tahun 2023 yang berjudul “*The Measurement of*

Teachers' Attitudes Toward Inclusive Education: An Empirical Study in East Java, Indonesia." Hasil dari penelitian ini ialah menghitung seberapa positif tanggapan guru di Indonesia terkhusus di Jawa Timur terhadap adanya sekolah inklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa 61,1% guru mempunyai sikap positif dan 38,9% mempunyai sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap guru di Jawa Timur lebih positif terhadap pendidikan inklusif. Dan dalam perhitungan lainnyatercatat bahwa guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak cenderung memiliki sikap lebih positif dalam penerimaan sekolah inklusi dibandingkan dengan guru SD, SMP, maupun SMA. Tak hanya itu, dari segi lamannya mengajar juga memberikan perbedaan pada hasil dari penerimaan terhadap sekolah inklusi.

6. Artikel jurnal yang di tulis oleh Valeria Cavioni, Ilaria Grazzani, serta Veronica Ornaghi ini diterbitkan pada tahun 2024 yang berjudul. "*Social and Emotional Learning for Children with Learning Disability: Implication for Inclusion.*" Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa beberapa kasus yang ada, anak disabilitas mengalami perundungan, dan penolakan dari lingkungan sekitar, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesempatan bersosial dan berinteraksi anak tersebut sehingga menyebabkan kesepian. Di beberapa kasus lainnya, anak dapat diterima dengan baik di lingkungannya, dan mereka juga tidak beresiko terjermus dalam pergaulan yang terlampau bebas karena menjaga kondisi diri mereka. Sedangkan untuk tingkat rasa kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas itu dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitarnya menerima atau tidak. Jika mereka mendapatkan lingkungan yang negative maka mereka akan merasa rendah diri, merasa diri mereka berbeda, kurang dihargai, serta kurang terampil dan merasa tidak nyaman, cemas, serta frustrasi. Siswa yang memiliki disabilitas juga cenderung kurang akurat dalam mengenali ekspresi diri mereka, mereka cenderung sulit atau tidak bisa membedakan marah, takut, gembira, dan rasa malu. Mereka biasanya memiliki kesulitan dalam

menimplementasikan situasi sosial tertentu serta sulit menerjemahkan perilaku atau tindakan tertentu. Mereka juga cenderung kurang canggih dalam pengelolaan konflik yang mereka hadapi, serta mengalami kecenderungan dalam mengaitkan niat negative dengan perilaku orang lain dan keadaan emosional orang lain.

7. Artikel jurnal yang di tulis oleh Tarindra Puspa, Wiwi Afita, dan juga Grehas Wilantanti ini, diterbitkan pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial anak SD Slerok 2 Kota Tegal. Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, diketahui bahwa sekolah inklusi merupakan variabel independen (X), sedangkan kepekaan sosial merupakan variabel dependen (Y). Adapun nilai konstanta dan koefisien regresi variabel X masing-masing sebesar 27,349 dan 1,064. Konstanta 27,349 yang artinya jika nilai sekolah inklusi 0, maka nilai kepekaan sosialnya sebesar 27,349. Koefisien regresi variabel sekolah inklusi sebesar 1,064. Artinya jika nilai sekolah inklusi mengalami kenaikan 1, maka kepekaan sosial anak akan mengalami peningkatan sebesar 1,064. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sekolah inklusi dan kepekaan sosial anak. Dari Tabel 3, diketahui nilai R sebesar 0,612. Dan dapat diketahui bahwa variabel sekolah inklusi dengan kepekaan sosial mempunyai korelasi yang kuat. Analisis koefisien determinasi diperoleh hasil pada R Square sebesar 0,375. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial sebesar 37,5 %. Jadi besarnya pengaruh sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial yaitu 37,5%, sedangkan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.